

Proses Adaptasi Komunitas Pondok Pesantren Waria Al – Fatah di Dusun Jetisharjo Kota Yogyakarta

Satria Rizaldi¹

¹Program Studi Sosiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
201007268@students.uajy.ac.id, satria.rzldi@gmail.com

Untuk mengutip artikel ini:

Rizaldi, Satria. (2026). Proses Adaptasi Komunitas Pondok Pesantren Waria Al – Fatah di Dusun Jetisharjo Kota Yogyakarta. *Jurnal Atma Sosiologika*, Vol. 3(1), 1-21.

ABSTRAK

Keberadaan waria dalam kehidupan bermasyarakat kerap dianggap sebagai bentuk dari penyimpangan sosial seperti pandangan negatif, diskriminasi, serta keterpinggiran sosial sehingga keberadaannya tidak mudah untuk diterima masyarakat. Sebagai respon dari kondisi ini, komunitas waria di Yogyakarta mendirikan Pondok Pesantren Waria Al – Fatah sebagai ruang aman dan pusat bimbingan agama. Setelah pindah ke lingkungan baru di Dusun Jetisharjo, komunitas ini kembali menghadapi tantangan sosial dari masyarakat sekitar setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah dengan masyarakat Dusun Jetisharjo. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui kesulitan yang dihadapi waria dalam proses adaptasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi kegiatan pondok pesantren, dan wawancara mendalam dengan tiga orang santri serta Ketua RT setempat. Konsep adaptasi Soerjono Soekanto digunakan dalam penelitian ini mengacu pada proses individu, kelompok, atau unit sosial menyesuaikan dengan norma, perubahan, dan kondisi yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi dilakukan melalui ‘sowan’ ke Ketua RT dan RW, mengundang warga dalam kegiatan pondok pesantren, melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Meski demikian, komunitas waria masih menghadapi kendala seperti penolakan awal kepindahan, kesulitan membangun kepercayaan, kecurigaan warga tentang komunitas gay hingga pada kekhawatiran akan pengaruh buruk pada anak-anak yang tinggal disekitarnya.

Kata Kunci: Komunitas Waria; Pondok Pesantren; Proses Adaptasi.

ABSTRACT

The existence of transgender in social life is often considered a form of social deviance such as negative perception, discrimination, and social marginalization so that their existence is not easy for the public to accept. In response to this condition, the transgender community in

Yogyakarta established the Transgender Al-Fatah Islamic Boarding School as a safe space and a center for religious guidance. After moving to a new neighborhood in Jetisharjo Village, this community again faced social challenges from the surrounding community. This study aims to find out the adaptation process of community at the Transgender Al-Fatah Islamic Boarding School with the people of Jetisharjo Village. In addition, this study also wants to find out the difficulties faced by transvestites in the adaptation process. This study uses a qualitative descriptive approach with observation techniques, documentation of Islamic boarding school activities, and in-depth interviews with three students and the head of the local RT. The concept of Soerjono Soekanto's adaptation used in this study refers to the process of individuals, groups, or social units adjusting to norms, changes, and conditions that occur. The results of the study show that the adaptation process is carried out through 'sowan' to the Head of RT and RW, inviting residents to Islamic boarding school activities, and involving the community to actively participate in social activities. However, the transgender community still faces obstacles such as initial rejection of the move, difficulties in building trust, residents' suspicion about the gay community to concerns about the bad influence on the children living around them.

Keywords: Adaptation Process; Islamic Boarding School; Transgender Community.

PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan gabungan antara individu satu dengan individu lain yang memiliki sejumlah nilai serta norma sosial dengan tujuan untuk menjaga keteraturan dalam kehidupan bersama. Nilai serta norma sosial tersebut diperoleh melalui proses pengintegrasian berbagai macam kepentingan serta perbedaan antara individu dengan individu lain dengan berpedoman pada kultur dan agama yang berlaku di masyarakat. Ketidakselarasan dalam penerapan nilai dan norma ini bisa memunculkan berbagai dinamika sosial, termasuk munculnya kelompok atau individu yang mungkin dianggap menyimpang dari norma yang ada.

Fenomena keberadaan kaum waria adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat, baik dari sudut pandang sosial, norma, maupun fisik. Waria singkatan dari “wanita pria” atau yang sering disebut banci, sehari – harinya dianggap sebagai salah satu bentuk penyimpangan sosial dalam bermasyarakat. Banyak orang memandang rendah eksistensi waria, dan secara terang – terangan memiliki pandangan negatif, seperti menganggap waria sebagai sampah masyarakat.

Stigmatisasi dan diskriminasi terhadap waria terjadi karena masyarakat memandang mereka sebagai sesuatu yang abnormal, yang berbeda dari kebudayaan kelompok dominan. Keberadaan waria di tengah masyarakat dianggap sangat menjijikkan karena mereka dilihat sebagai perusak moral dengan perilaku yang berbeda dari norma umum (Faidah, Abdullah, 2013). Akibatnya, waria menjadi kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat. Menurut

Goffman, dalam buku berjudul *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*, dalam masyarakat terdapat individu atau kelompok yang menunjukkan atribut tertentu. Atribut ini digunakan untuk membantu orang lain dalam menilai mereka. Oleh karena itu, stigma dan stereotip muncul ketika atribut yang dimiliki oleh individu atau kelompok tersebut berbeda dari atribut yang dimiliki oleh kelompok dominan dalam masyarakat.

Waria adalah laki – laki yang berperilaku seperti perempuan. Secara fisik, waria memiliki ciri – ciri fisik yang sama dengan laki – laki lain. Namun, yang membedakan waria dari laki – laki lain adalah perilaku mereka yang tidak sesuai dengan kodrat maskulin laki – laki. Waria berpenampilan dan menunjukkan diri sebagai perempuan. Ini dapat dilihat dari cara mereka berpakaian dan menggunakan aksesoris. Selain penampilan, perilaku waria dalam kegiatan sehari – hari juga menyerupai perempuan. Perilaku seperti ini yang ditunjukkan oleh waria bisa dikatakan sebagai jiwa yang terperangkap dalam tubuh yang salah (Koeswinarno, 2004).

Identitas waria sebenarnya memiliki perbedaan dengan konsep transgender dan transeksual yang lebih umum digunakan dalam diskusi global mengenai identitas gender. Istilah – istilah ini memiliki makna yang berbeda tergantung pada aspek sosial, budaya, dan medis yang melingkupinya. Transgender, transeksual dan waria adalah tiga istilah yang sering digunakan dalam diskusi tentang identitas gender, tetapi memiliki perbedaan makna. Pertama, transgender merupakan istilah umum yang merujuk pada individu yang identitas gendernya berbeda dari jenis kelamin yang diberikan saat lahir. Misalnya, seseorang yang lahir dengan jenis kelamin laki – laki tetapi mengidentifikasi diri sebagai perempuan atau sebaliknya disebut sebagai transgender.

Kedua, transseksual merupakan istilah yang lebih spesifik dan merujuk kepada individu transgender yang telah atau ingin menjalani terapi medis (seperti hormon atau operasi penyesuaian kelamin) untuk menyesuaikan tubuh mereka dengan identitas gender mereka. Istilah ini dulu sering digunakan tetapi kini mulai jarang dipakai karena dianggap terlalu fokus pada aspek medis dan sering kali memiliki konotasi patologis (World Health Organization, 2019).

Ketiga, waria merupakan gabungan dari kata wanita dan pria yang merujuk pada individu yang lahir sebagai laki – laki tetapi mengekspresikan diri dan berperilaku sebagai perempuan. Waria tidak selalu mengidentifikasi diri sebagai transgender atau menjalani perubahan medis seperti transseksual. Di Indonesia, istilah waria lebih umum digunakan dalam konteks budaya dan sosial, meskipun istilah transgender juga mulai dikenal, terutama dalam diskusi akademik dan advokasi hak – hak gender (Sa'dan, 2020). Di tingkat internasional, istilah yang lebih lazim

digunakan adalah transgender, karena lebih inklusif dan tidak selalu mengarah kepada perubahan medis seperti transseksual.

Fenomena sosial ini tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga terlihat dalam pola lingkup di beberapa daerah. Contohnya adalah Kota Yogyakarta dengan jumlah persentase waria yang cukup besar yaitu sekitar 423 jiwa (Yayasan Kebaya Yogyakarta, 2015). Jumlah tersebut mencerminkan keberadaan komunitas waria yang cukup signifikan di Yogyakarta, dengan berbagai tantangan sosial yang dihadapinya. Kehadiran waria di tengah masyarakat sering kali diiringi oleh stigma dan diskriminasi, yang berujung pada cibiran atau ejekan (Idrus & Hymans, 2014). Permasalahan yang dihadapi ini mendorong mereka untuk membentuk kelompok dengan perasaan senasib. Perkumpulan ini menjadi dukungan utama bagi waria dalam beraktivitas di tengah kehidupan bermasyarakat. Salah satu tempat berkumpulnya waria di Yogyakarta adalah Pondok Pesantren Waria Al – Fatah.

Pondok Pesantren Waria Al – Fatah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang dikhususkan untuk komunitas Shinta Ratri. Pada tahun 2008, pondok pesantren ini berdiri sebagai bentuk inklusivitas dan dukungan bagi komunitas waria yang sering kali mengalami diskriminasi dan marginalisasi di tengah masyarakat. Shinta Ratri, seorang aktivis yang menyuarakan hak – hak waria dan transgender, bertekad menyediakan tempat yang aman dan nyaman bagi komunitas waria untuk belajar tentang agama Islam. Pondok Pesantren Waria Al – Fatah awalnya terletak di daerah Kotagede, di rumah keluarga Ibu Shinta. Namun, pada 1 Februari 2023, Ibu Shinta meninggal dunia dan memberikan dampak besar bagi keberlangsungan pondok pesantren.

Pada Oktober tahun 2023 Pondok Pesantren Waria Al – Fatah menempati lokasi baru di daerah Conkrodiningratan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta. Para santri diarahkan untuk harus beradaptasi di lingkungan baru dengan membangun kembali rutinitas dan hubungan sosial di tengah prasangka buruk masyarakat. Dalam menghadapi stigma dan diskriminasi, mereka berupaya memperkenalkan diri sesuai dengan misi pesantren melalui dialog dan kegiatan bersama guna mendobrak stereotip negatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat upaya yang dilakukan oleh komunitas waria di dalam Pondok Pesantren Waria Al – Fatah dalam beradaptasi di lingkungan baru. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai upaya komunitas waria untuk membangun hubungan sosial dengan masyarakat sekitar, mempertahankan, dan mengembangkan rutinitas keagamaan dan pendidikan di tempat baru. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran yang komprehensif mengenai dinamika

adaptasi komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah dalam menghadapi tantangan di lingkungan baru.

KERANGKA KONSEP/TEORI

Adaptasi

Adaptasi merupakan proses yang melibatkan respons mental dan perilaku individu untuk mencapai keseimbangan dan harmoni antara dirinya dan lingkungannya (Agustiani, 2009). Selanjutnya, penyesuaian diri merupakan sebuah proses untuk beradaptasi terhadap lingkungan. Menurut Soekanto (2009), adaptasi merupakan proses dimana individu, kelompok atau unit sosial menyesuaikan diri dengan norma-norma, perubahan atau kondisi yang terjadi. Dalam hal ini, adaptasi dilakukan melalui interaksi, karena interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis yang melibatkan individu, kelompok, atau antara individu dan kelompok. Jadi, pada dasarnya adaptasi adalah proses untuk memenuhi kebutuhan dasar psikologis dan sosial.

Soekanto (2000) memberikan batasan – batasan pengertian dari adaptasi, yakni:

1. Proses mengatasi halangan – halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma – norma untuk menyalurkan ketegangan.
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan sumber – sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainya sebagai hasil seleksi alamiah.

Sears (1985) menyatakan bahwa manusia menyesuaikan diri karena dua alasan utama. Pertama, perilaku orang lain memberikan informasi yang berguna. Bagi individu yang berada di lingkungan budaya baru, orang lain menjadi sumber informasi penting karena mereka sering mengetahui hal – hal yang belum kita ketahui. Dengan meniru apa yang mereka lakukan, kita dapat memanfaatkan pengetahuan tentang lingkungan baru tersebut. Alasan kedua adalah keinginan untuk diterima secara sosial dan menghindari celaan. Di lingkungan baru, terdapat nilai atau norma yang digunakan dalam hubungan antar individu. Jika individu tidak mampu memahami atau mengikutinya, mereka akan menghadapi penolakan sosial.

Dari berbagai pendapat ahli mengenai adaptasi, dapat disimpulkan bahwa adaptasi adalah proses di mana individu menanggapi lingkungan mereka untuk mencapai keseimbangan dan harmoni. Adaptasi dilakukan melalui interaksi sosial dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar psikologis dan sosial guna mempertahankan kelangsungan hidup. Penelitian ini menggunakan konsep Soerjono Soekanto tentang adaptasi untuk mengetahui proses adaptasi

yang dilakukan oleh komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah dengan masyarakat Dusun Jetisharjo. Menurut Soekanto (2007), adaptasi merupakan proses yang mana individu, kelompok atau unit sosial menyesuaikan diri dengan norma – norma, perubahan atau kondisi yang terjadi. Proses ini melibatkan perubahan atau penyesuaian sikap, perilaku, dan interaksi sosial agar sesuai dengan norma, nilai dan harapan yang ada di masyarakat.

Waria

Waria adalah individu yang secara fisik memiliki jenis kelamin yang jelas dan normal, namun secara psikologis menunjukkan kecenderungan untuk mengekspresikan diri sebagai lawan jenis. Sering kali, waria disamakan dengan praktik transvestisme maupun homoseksualitas. Dalam kajian sosiologis, keberadaan waria bisa diklasifikasikan sebagai bentuk penyimpangan sosial atau deviasi, yakni perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku di tengah masyarakat (Soekanto, 2007).

Waria atau wanita pria adalah laki – laki yang berpenampilan layaknya seorang wanita, yang terlihat dari aktivitas keseharian mereka. Penampilan waria meliputi penggunaan busana atau pakaian wanita, berdandan, serta perilaku dan tingkah laku selayaknya seorang wanita. Istilah waria pertama kali muncul sekitar tahun 1980-an. Secara fisiologis, waria adalah pria. Namun, pria yang mengidentifikasikan dirinya sebagai waria melihat dirinya lebih cocok menjadi wanita dalam kesehariannya.

Waria menganggap dirinya sebagai wanita dan merasa lebih nyaman serta sesuai dengan peran wanita daripada laki – laki. Bagi waria, menjadi perempuan bukan hanya tentang penampilan luar tetapi juga tentang bagaimana waria berhubungan dengan dunia dan orang – orang di sekitar mereka, serta bagaimana mereka memahami dan menghayati identitas gender mereka sendiri. Dalam konteks budaya Indonesia, waria memiliki peran yang kompleks dan sering kali berkontribusi kepada masyarakat melalui berbagai cara. Banyak waria yang bekerja pada sektor informal, seperti salon kecantikan, hiburan dan pekerja seni. Namun demikian, keberadaan mereka sering kali tidak diakui secara resmi, dan mereka harus menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses layanan publik dan hak – hak dasar.

Meskipun banyak waria yang bekerja di sektor informal dan berkontribusi pada ekonomi, mereka sering kali menghadapi diskriminasi dan stigma yang memperburuk tantangan dalam kehidupan sehari – hari mereka. Istilah seperti waria, *transsexual*, dan transgender sering kali digunakan secara tumpang tindih. Untuk memahami mengenai tantangan yang dialami waria, penting juga untuk memahami makna dari konsep kesulitan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesulitan merupakan kata benda yang memiliki beberapa arti, yaitu keadaan yang susah, tidak mudah, atau tidak lancar. Selain itu, merujuk pada kondisi atau situasi yang sulit atau tidak mudah untuk dihadapi atau diatasi. Konsep kesulitan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia menjadi acuan penelitian ini dalam melihat apa saja kesulitan yang dialami oleh komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah dalam proses adaptasi dengan masyarakat Dusun Jetisharjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistic karena dilakukan pada kondisi alami atau *natural environment* Sugiyono (2016). Selanjutnya, data yang akan dikumpulkan dan dianalisis pada penelitian ini adalah data kualitatif. Metode kualitatif dipilih dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini menitikberatkan pada kualitas, karakteristik, serta hubungan yang terjadi antara berbagai aktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi lapangan secara apa adanya sesuai yang dialami oleh subjek dalam hal ini yaitu anggota komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Dusun Jetisharjo Yogyakarta. Penelitian ini memilih pendekatan deskriptif untuk merinci karakteristik dari fenomena yang diteliti dengan menekankan pada pengumpulan data aktual dan faktual melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan deskriptif ini dianggap efektif untuk mencapai tujuan penelitian dan mengkomunikasikan hasil penelitian secara terperinci serta informatif.

Dalam proses pengumpulan datanya, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menyeleksi informan. *Purposive sampling* digunakan sebagai metode pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk memilih jumlah sampel yang akan diteliti secara seksama (Sugiyono, 2016). Pemilihan teknik *purposive sampling* digunakan untuk menjamin bahwa informan yang dipilih memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sesuai dengan fokus penelitian.

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah anggota komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al- Fatah, sudah tinggal atau menjadi santri minimal 10 tahun dan ikut berproses selama perpindahan pondok pesantren ke lokasi baru. Penetapan kriteria tersebut dimaksudkan agar informan yang dipilih benar – benar memiliki pengalaman yang cukup

panjang, mendalam, dan komprehensif mengenai dinamika keberlanjutan pondok pesantren. Dengan rentang waktu yang telah ditetapkan tersebut, para informan dianggap telah mengalami berbagai fase penting dalam perjalanan Pondok Pesantren.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan menggabungkan elemen – elemen dari wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Kegiatan wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah dengan tiga informan, yaitu Ibu Yuni Shara, Mbak Olla, dan Mbak Novika. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan Pak Jumari sebagai salah satu tokoh masyarakat yaitu Ketua RT 25 Dusun Jetisharjo yang terlibat langsung dalam proses perizinan pembukaan Pondok Pesantren Waria Al – Fatah.

Dokumentasi turut dilakukan dengan mengunjungi Pondok Pesantren Waria Al – Fatah dan meminta data atau keterangan mengenai kegiatan pondok pesantren yang melibatkan masyarakat sebagai bentuk adaptasi. Beberapa bentuk dokumentasi yang berhasil diperoleh antara lain dokumen profil pondok pesantren, catatan kegiatan harian, serta foto – foto kegiatan yang menunjukkan interaksi pesantren dengan masyarakat sekitar. Selain itu, terdapat arsip dari berbagai sumber lain seperti pemberitaan media massa, serta media sosial resmi (*Instagram*), yang secara rutin mengunggah dokumentasi visual kegiatan Pondok Pesantren.

Selanjutnya analisis data dilakukan melalui proses mengorganisasi dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya sehingga dapat dipahami dengan mudah dan temuan dapat dikomunikasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2016). Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data dengan mengumpulkan data melalui observasi langsung di lapangan serta wawancara dengan informan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik penelitian. Proses reduksi data ini mencakup tahapan pengumpulan, peringkasan, pengelompokan, serta penyaringan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kedua, penyajian data dengan mengelompokkan informasi yang telah diseleksi sebelumnya ke dalam kategori tertentu. Semua informasi yang ditampilkan merupakan data autentik yang diperoleh selama proses penelitian. Ketiga, proses verifikasi data yang dilakukan dengan cara mengecek ulang dan memastikan hasil telah disajikan sesuai dengan data dari sumber primer yang diperoleh langsung di lapangan. Selanjutnya, dilakukan pengecekan ulang dan pencocokan hasil wawancara dalam proses penyajian data, serta meninjau kembali kesesuaian antara data wawancara dengan hasil dokumentasi dan observasi di lapangan. Pada tahapan terakhir kesimpulan ditarik dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Proses Adaptasi Anggota Komunitas Waria Pondok Pesantren Waria Al – Fatah dengan Masyarakat Dusun Jetisharjo

Awalnya proses perpindahan pondok pesantren waria dimulai pada bulan September 2023 setelah pihak pesantren berdiri di Kotagede. Ibu Yuni sebagai pemimpin pondok pesantren mengungkapkan bahwa setelah kepergian Ibu Shinta Ratri, dirinya mendapatkan tugas untuk menemukan tempat baru. Ia mendapat penolakan sebanyak dua kali dari pihak penyewa melalui salah satu aplikasi penyewaan rumah. Sebagaimana hal ini dikatakan oleh Ibu Yuni Shara sebagai pemimpin Pondok Pesantren Waria Al – Fatah, bahwa:

“Memang tidak mudah untuk mendapatkan lokasi baru, yang dimana itu difungsikan untuk kegiatan secara komunal gitu ya. Karena sebelum dapat tempat ini, aku sudah mencoba 2 lokasi yang berbeda dan ketemu dengan pihak yang punya. Tapi di sini aku tidak sebutkan lokasinya di mana. Tapi waktu itu memang sudah sempat aku dapat melalui aplikasi, yang disitu aku lupa ada jual beli dan termasuk ada info kos-kosan, kontraan. Itu aku ditolak.” (wawancara dengan Ibu Yuni, 17 Maret 2025)

Setelah insiden penolakan dari pihak penyewa, Ibu Yuni terus mencari tempat baru untuk komunitas waria ini agar mereka dapat kembali melanjutkan kegiatan rohaninya. Pada akhirnya, Ibu Yuni mendapatkan sebuah rumah yang disewakan di kawasan Jetisharjo. Berbeda dengan dua lokasi sebelumnya, pemilik rumah ini memperbolehkan rumahnya untuk dijadikan tempat komunitas waria melakukan kegiatan rohani atau dengan kata lain, mengizinkan rumah tersebut untuk menjadi Pondok Pesantren Waria Al – Fatah. Setelah mendapat izin, Ibu Yuni langsung memperbaiki dan menata rumah tersebut agar bisa menjadi tempat yang kondusif untuk komunitas waria menjalankan kegiatan rohaninya.

Proses perbaikan dilakukan secara gotong royong oleh para santri dengan menyewa mobil *pick up* untuk mengangkut barang – barang utama seperti karpet, lemari, foto – foto santri dan Al – Quran. Seminggu kemudian, diadakanlah proses peresmian sebagai tanda berdirinya Pondok Pesantren Waria Al – Fatah di tempat baru. Ibu Yuni sebagai pimpinan pondok pesantren langsung melapor kepada Ketua RT dan RW dan juga melibatkan warga sekitar untuk turut hadir pada peresmian pondok pesantren. Proses ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Yuni Shara sebagai pemimpin Pondok Pesantren Waria Al – Fatah, bahwa:

“Makanya ketika tiba-tiba ada informasi di lokasi ini dan aku ketemu penjaga rumah, sampai akhirnya besok aku ketemu dengan pihak yang punya rumah dan dibolehkan, aku merasa bersyukur sekali. Ya, bersyukur sekali bisa dapat tempat yang baru. Itu poin yang aku ambil. Artinya bahwa lagi-lagi terus dibutuhkan strategi. Strateginya seperti apa? Ya paling tidak kan ketika sudah mulai ditempatin,

ditata, diperbaiki, dirapikan. Terus satu minggu kemudian aku mengadakan kegiatan, nah itu aku langsung lapor ke ketua RT, termasuk lapor ke Pak RW, termasuk melibatkan warga untuk hadir di kegiatan peresmian ponpes yang baru disini.” (wawancara dengan Ibu Yuni, 17 Maret 2025)

Dengan berdirinya Pondok Pesantren Waria Al – Fatah di lokasi baru ini, semangat perjuangan Ibu Yuni dan komunitas waria untuk terus melanjutkan kegiatan rohaninya tidak pernah surut. Perpindahan ke wilayah Jetisharjo menjadi titik balik yang membawa harapan baru, tidak hanya bagi anggota komunitas, tetapi masyarakat sekitar juga aparaturnya lingkungan dalam peresmian pondok pesantren mencerminkan sikap terbuka dan penerimaan yang menjadi awal proses adaptasi yang lebih baik.

Setelah Pondok Pesantren Waria Al – Fatah resmi berpindah ke lokasi baru di Dusun Jetisharjo, proses adaptasi segera dilakukan oleh pihak pondok. Salah satu langkah awal yang diambil adalah membangun komunikasi dan hubungan baik dengan masyarakat setempat melalui kegiatan *sowan* atau silaturahmi. Ibu Yuni Shara secara aktif mengunjungi tokoh – tokoh masyarakat yang memiliki peran penting di lingkungan tersebut, terutama Ketua RT dan Ketua RW setempat. Langkah ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan sekaligus pengenalan atas keberadaan Pondok Pesantren Waria Al – Fatah di lingkungan baru tersebut.

Sowan atau silaturahmi ini menjadi bagian penting dari proses adaptasi, mengingat keberadaan komunitas waria sebagai kelompok yang kerap menghadapi stigma buruk, yang tentunya memerlukan pendekatan yang inklusif dan terbuka. Dengan menjalin hubungan baik sejak awal, pihak pondok pesantren berharap keberadaan mereka dapat diterima dan tidak menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat. Upaya ini menunjukkan keseriusan Ibu Yuni dalam membangun pondasi komunikasi yang sehat antara komunitas waria dan warga sekitar, demi terciptanya suasana yang harmonis dan kondusif. Sebagaimana hal ini dikatakan oleh Ibu Yuni sebagai pimpinan Pondok Pesantren Waria Al – Fatah, bahwa:

“Pas dapet tempat di sini, ya *kulo nuwun* sebagai orang Jawa permisi lah. Aku lapor ke Pak RT: ‘Pak, ini akan aku fungsikan seperti ini, blablabla.’ Aku izin juga dengan Pak RW. Terus berkomunikasi, mengenalkan paling enggak ke warga sekitar yang bangunannya dekat dengan ponpes. Yang dari tidak kenal, sekarang jadi kenal malah kayak ke Pak Joko, Bu Sri, Bu Heri dan lain sebagainya. Nah, itu kan artinya mengajarkan kita butuh dukungan dan kita pun juga butuh berinteraksi. Walaupun sudah lapor ke Pak RT, Pak RW tapi aku tidak bersinggungan dan tidak berinteraksi orang juga nanti akan malah bertanya: ‘Kok banyak waria? Kegiatannya apa? Segala macam, blablabla.’ Nah, dengan konsep yang sederhana, tapi aku rasa cukup membantu dan ada efektifitas untuk keberlangsungan ponpes yang baru.” (wawancara dengan Ibu Yuni, 17 Maret 2025)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa proses adaptasi dilakukan melalui pendekatan yang humanis dan kultural, yakni dengan melakukan *kulo nuwun* atau permisi kepada tokoh masyarakat setempat. Ibu Yuni sebagai pimpinan pondok pesantren secara pribadi mendatangi Ketua RT dan RW setempat pesantren. Ia tidak didampingi oleh santri saat itu, karena ingin terlebih dahulu untuk memberikan informasi sekaligus meminta izin atas keberadaan pondok membangun komunikasi awal secara langsung sebagai bentuk penghormatan terhadap struktur sosial masyarakat setempat.

Bentuk konkret lain dari proses adaptasi yang dilakukan oleh komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah adalah dengan mengundang warga sekitar dalam kegiatan – kegiatan yang bersifat keagamaan maupun sosial, seperti acara syukuran dan pengajian. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjalankan tradisi spiritual di lingkungan pondok, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan dengan masyarakat Dusun Jetisharjo.

Sejak awal kepindahan ke lokasi baru, pihak pondok pesantren menunjukkan keterbukaan dan itikad baik dengan mengundang warga, termasuk Ketua RT dan RW, untuk hadir dan menyaksikan langsung aktivitas pondok pesantren. Pendekatan partisipatif ini menjadi langkah penting dalam membangun kepercayaan dan menciptakan suasana yang inklusif. Dengan mengundang warga dalam kegiatan pondok, baik secara langsung maupun tidak langsung, komunitas waria berusaha menepis sekat sosial yang mungkin muncul, serta menunjukkan bahwa mereka memiliki niat baik dan berkeinginan untuk menjadi bagian dari masyarakat sekitar. Sebagaimana hal ini dikatakan oleh Mbak Olla, bahwa:

“Kita syukuran tempat ini, pertama kali kita pindah kita juga undang warga kita, RT RW untuk datang ke sini, terus juga menjelaskan tujuan kita di sini, Selain syukuran atas pembukaan pondok pesantren di tempat baru, ada beberapa kegiatan syukuran lain yang mengundang masyarakat sekitar. Misalnyaberkegiatan di sini seperti apa. Terus dibantu juga oleh guru-guru pengajarnya kita, menjelaskan ke warga-warga sekitar.” (wawancara dengan Mbak Olla, 17 Maret 2025)

Selain syukuran atas pembukaan pondok pesantren di tempat baru, ada beberapa kegiatan syukuran lain yang mengundang masyarakat sekitar. Misalnya, kegiatan syukuran berupa khataman Al – Quran yang dilakukan oleh para santri. Suasana syukuran berlangsung hangat dan penuh keakraban. Warga yang datang cukup banyak, terdiri dari tetangga dekat pondok dan beberapa tokoh masyarakat seperti Ketua RT. Dalam dokumentasi kegiatan yang dimiliki oleh pihak pondok, tampak suasana para santri dan warga duduk bersama di acara syukuran khataman Al – Quran. Berikut adalah dokumentasi syukuran khataman Al – Quran yang didapatkan dari arsip Pondok Pesantren Waria Al – Fatah.



Gambar 1. Syukuran Khataman Al – Quran

Sumber: Arsip Pondok Pesantren, 2025

Pihak pondok berupaya aktif melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan sejak awal keberadaan Pondok Pesantren Waria Al – Fatah di lokasi baru. Tidak hanya acara syukuran, keterlibatan warga juga tampak dalam rutinitas pengajian yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Kegiatan tersebut menjadi ruang bersama bagi santri dan warga sekitar untuk berinteraksi secara religius, seperti mengikuti pengajian, sholat berjamaah, dan mendengar ceramah keagamaan. Keterbukaan ini dimaksudkan untuk mempererat hubungan sosial dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan komunitas waria di Dusun Jetisharjo. Hal ini didukung oleh dokumentasi kegiatan sholat bersama yang dilakukan oleh santri pondok pesantren yang melibatkan warga Dusun Jetisharjo. Berikut adalah dokumentasi kegiatan sholat berjamaah yang didapatkan dari pihak Pondok Pesantren Waria Al – Fatah.



Gambar 2. Kegiatan Sholat Berjamaah

Sumber: Arsip Pondok Pesantren, 2025

Bentuk lain dari partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat juga ditemukan sebagai upaya adaptasi sosial yang dilakukan oleh komunitas waria. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa komunitas waria sebagai santri tidak hanya hadir sebagai kelompok yang berkontribusi

dalam kehidupan sosial di lingkungan sekitar, tetapi juga sebagai bagian dari warga yang terlibat aktif pada kegiatan yang diselenggarakan oleh warga Dusun Jetisharjo. Bentuk partisipasi lain ditunjukkan pada perayaan Hari Kemerdekaan 17 Agustus untuk diminta oleh tampil sebagai pengisi acara hiburan. Sebagaimana hal ini dikatakan oleh Mbak Olla, bahwa:

“Terus juga menampilkan tarian tradisional sebagai bentuk apresiasi budaya sekaligus hiburan keterlibatan teman-teman komunitas di setiap *event* 17 Agustus. Warga juga datang meminta kita untuk mengisi acara, keterlibatan langsung di kegiatan-kegiatan di penerimaan sosial yang lebih luas di masyarakat. Berikut adalah dokumentasi kampung ini.” (wawancara dengan Mba Olla, 17 Maret 2025)

Penampilan tersebut disambut antusias sekaligus menjadi pembuka bagi penerimaan sosial yang lebih luas. Berikut adalah dokumentasi kegiatan perayaan Hari Kemerdekaan 17 Agustus yang diikuti oleh santri pondok pesantren yang didapatkan dari pihak Pondok Pesantren Waria Al – Fatah.



Gambar 3. Kegiatan 17 Agustus 2024 Dusun Jetisharjo

Sumber: Arsip Pondok Pesantren, 2025

Tak hanya kegiatan hiburan, dalam kegiatan keagamaan seperti Hari Raya Idul Adha, para santri juga terlibat dalam proses pemotongan hewan kurban yang dilaksanakan oleh warga dusun. Komunitas waria membantu mulai dari persiapan, penyembelihan, hingga pembagian daging kepada warga sekitar. Kehadiran komunitas waria dalam kegiatan tersebut bukan hanya dilihat sebagai bentuk kerja sama, tetapi juga sebagai simbol dari kebersamaan dan nilai solidaritas antar warga. Berikut adalah dokumentasi kegiatan pembagian daging kurban didapatkan dari pihak Pondok Pesantren Waria Al – Fatah.



Gambar 4. Proses Pemotongan dan Pembagian Daging Kurban

Sumber: Arsip Pondok Pesantren, 2025

Gambar sebelumnya memperlihatkan komunitas waria melakukan proses pemotongan dan pembagian daging kurban yang dilakukan bersama warga yang dilaksanakan di teras pondok pesantren. Komunitas waria tidak hanya membangun relasi dengan warga, tetapi juga menunjukkan kepedulian, solidaritas, dan semangat hidup berdampingan secara harmonis. Keterlibatan komunitas waria dalam kegiatan masyarakat bukan formalitas, melainkan bentuk partisipasi nyata yang dijalankan dengan penuh kesadaran dan keterbukaan. Keterlibatan aktif dan sikap terbuka dari komunitas waria di Pondok Pesantren ini juga dirasakan langsung oleh warga, seperti yang disampaikan oleh Pak Jumari, Ketua RT 25 Dusun Jetisharjo, bahwa:

“Secara sosial, keberadaan mereka itu membawa warna tersendiri. Mereka aktif ikut kegiatan warga, nggak menutup diri. Jadi bukan tipe yang hidup sendiri-sendiri. Itu yang saya senang. Masyarakat juga jadi pelan-pelan belajar menerima dan memahami perbedaan.” (wawancara dengan Pak Jumari, 24 Mei 2025)

Berdasarkan keterangan Pak Jumari selaku Ketua RT 25 Dusun Jetisharjo, komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh warga. Ia menjelaskan bahwa para santri kerap hadir dan berpartisipasi dalam rangkaian acara dusun, sehingga warga dapat mengenal mereka secara langsung. Pak Jumari menambahkan bahwa sikap para santri yang ingin berbaur dan berinteraksi dengan warga memudahkan terjalinnya komunikasi. Interaksi yang terjalin secara rutin membuat warga semakin mengenal keberadaan pondok pesantren dan komunitas waria yang ada di dalamnya.

Kehadiran komunitas waria di tengah masyarakat tentu membutuhkan adanya upaya penyesuaian diri agar tercipta suasana yang harmonis dan saling menghargai. Penyesuaian ini tidak hanya berkaitan dengan perilaku atau aktivitas keagamaan saja, tetapi juga menyangkut sikap keseharian dalam berinteraksi dengan warga sekitar, menghormati nilai – nilai lokal, serta memahami batasan – batasan sosial yang berlaku di lingkungan dusun.

Bentuk penyesuaian lain yang dimaksud berkaitan dengan norma berpakaian di lingkungan masyarakat Dusun Jetisharjo. Letak pondok yang berada persis di depan Sekolah Dasar menjadikan isu ini sangat sensitif dan penting untuk diperhatikan. Dalam kesehariannya, masyarakat sekitar menjunjung tinggi nilai kesopanan, terutama beraktivitas di lingkungan tersebut. Menyadari akan hal ini, para santri menjaga etika dalam hal berpakaian di ruang publik, mengingat banyak anak – anak yang berlebihan saat berada di lingkungan pondok.

Proses ini bukanlah hal yang asing bagi komunitas waria. Sebagian besar dari mereka telah terbiasa tinggal di lingkungan masyarakat yang serupa sebelumnya. Pengalaman tinggal di kawasan padat penduduk dan di tengah masyarakat yang beragam membuat mereka lebih fleksibel dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan norma yang ada. Hal ini didukung juga oleh pernyataan Mba Olla bahwa:

“Sebenarnya bukan permasalahan yang rumit, bagaimana teman-teman itu bisa menyesuaikan. Karena sejauh ini teman-teman juga sudah terbiasa melakukan penyesuaian itu di tempat tinggal mereka masing-masing. Karena kan kos teman-teman itu kebanyakan juga di perkampungan-perkampungan. Jadi mereka juga sudah terbiasa dengan apa-apa yang menjadi ketentuan atau peraturan yang ada di kampung kampung tersebut. Jadi saat ponpes pindah di sini, mereka juga sudah cukup paham harus bagaimana, harus seperti apa. Jadi bukan PR yang terlalu besar, kita harus menjelaskan ke mereka, kamu nggak boleh begini, kamu nggak boleh begini. Aku pikir hampir di semua tempat tinggal, khususnya di perkampungan itu memiliki peraturan atau norma-norma yang hampir sama. Jadi mereka tinggal bagaimana menyesuikannya dengan orang-orang yang baru, dengan orang yang mereka temui. Jadi mungkin hanya lebih bagaimana mereka, luwes nya lagi, kayak gitu sih”. (wawancara dengan Mbak Olla, 17 Maret 2025)

Pernyataan di atas menegaskan bahwa proses penyesuaian terhadap norma sosial bukanlah tantangan baru bagi para komunitas waria. Sebagian besar dari mereka telah terbiasa hidup di lingkungan masyarakat umum, khususnya di kawasan perkampungan yang memiliki aturan dan norma yang ketat. Mereka menyadari betapa pentingnya berpakaian sopan sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat Dusun Jetisharjo. Hal ini tidak didorong oleh aturan khusus dari pondok, melainkan berasal dari pengalaman mereka tinggal di perkampungan sebelumnya yang memiliki norma sosial serupa. Para santri sudah terbiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menjaga perilaku agar tidak menimbulkan perdebatan dari warga sekitar.

Kemudian dalam upaya membangun kehidupan sosial yang harmonis di lingkungan baru, komunitas waria berusaha untuk tidak bersikap eksklusif. Mereka tidak menutup diri dari masyarakat, melainkan aktif menjalin komunikasi, ikut serta dalam berbagai kegiatan warga,

dan menjaga hubungan baik dengan warga sekitar. Menjaga hubungan yang terbuka dan komunikatif menjadi prinsip penting yang diterapkan oleh pihak pondok pesantren agar tidak muncul sekat antara komunitas waria dengan masyarakat. Hal ini penting dilakukan mengingat eksistensi komunitas waria kerap diiringi dengan stigma dan kesalahpahaman dari masyarakat luas. Oleh karena itu, strategi pendekatan yang menekankan keterbukaan, kedekatan sosial, dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan menjadi kunci utama agar hubungan yang terbangun tidak bersifat formal semata, melainkan benar – benar berlandaskan pada rasa saling memahami dan menghargai. Sebagaimana hal ini dikatakan oleh Ibu Yuni, bahwa:

“Aku punya prinsip dan itu aku ajarin ke teman-teman, kita jangan mengeksklusifkan diri semakin kita eksklusifkan diri, nanti masyarakat malah semakin banyak bertanya dan harapannya jangan sampai nanti masyarakat yang tidak mengenal malah mengasumsikan sendiri.” (wawancara dengan Ibu Yuni, 17 Maret 2025)

Dialog di atas menunjukkan bahwa adanya sikap mendorong para santri lain untuk tidak menutup diri dari lingkungan sekitar, membaur, dan aktif berinteraksi dengan masyarakat. Terdapat penekanan bahwa pentingnya untuk tidak mengeksklusifkan diri karena hal tersebut justru dapat menimbulkan pertanyaan dan kesalahpahaman dari warga. Bu Yuni juga menyampaikan bahwa semakin santri berbaur dan berinteraksi secara positif, maka masyarakat pun akan lebih mudah mengenal dan memahami keberadaan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, proses adaptasi yang dilakukan oleh komunitas waria Pondok Pesantren Waria Al – Fatah di Dusun Jetisharjo dapat dianalisis menggunakan konsep adaptasi yang dikemukakan oleh Soekanto (2009). Adaptasi dengan norma, perubahan, dan kondisi yang ada di masyarakat. Proses adaptasi ini tidak hanya sebatas perubahan perilaku, melainkan mencakup bagaimana kelompok minoritas mampu membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa salah satu proses adaptasi yang dilakukan adalah *sowan* atau silaturahmi kepada Ketua RT dan RW setempat. Tradisi *sowan* dalam masyarakat Jawa dipahami sebagai bentuk penghormatan sekaligus sarana membangun komunikasi awal. Hal ini selaras dengan pandangan Soekanto bahwa adaptasi dilakukan melalui penyesuaian terhadap norma sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat. Dengan melakukan *sowan*, komunitas waria berupaya untuk mengurangi pandangan negatif serta menegaskan niat baik keberadaan mereka di lingkungan baru.

Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang sebelumnya dilakukan oleh Istiqomah (2023) dengan judul *Proses Adaptasi Kehidupan Sosial Waria di Kelurahan Gunung Kelua, Kecamatan Samarinda Ulu Kota* bahwa salah satu proses adaptasi yang efektif adalah bertegur sapa dan berbaur dengan tetangga. Temuan tersebut serupa dengan penelitian ini, di mana *sowan* ke Ketua RT dan RW merupakan langkah awal yang menekankan pendekatan personal sebagai upaya membangun komunikasi sebagai pintu masuk untuk mengurangi jarak sosial. Selain melalui pendekatan *sowan*, proses adaptasi juga dilakukan dengan cara melibatkan masyarakat sekitar dalam berbagai kegiatan pondok pesantren, seperti syukuran, pengajian, khataman Al – Quran, dan sholat berjamaah. Kegiatan ini memiliki makna ganda. Pertama, sebagai wujud menjalankan rutinitas religius pondok pesantren. Kedua, sebagai sarana mempererat hubungan sosial dengan warga sekitar.

Soekanto (2009) menyebutkan bahwa adaptasi dapat tercapai ketika individu atau kelompok melakukan perubahan untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah. Dengan mengundang warga ke dalam kegiatan keagamaan pondok pesantren, komunitas waria menunjukkan keterbukaan serta kesediaan untuk menyesuaikan diri dengan nilai religius yang menjadi identitas masyarakat setempat. Dalam konsep adaptasi, tindakan ini merupakan bentuk integrasi sosial, di mana kelompok minoritas berusaha menunjukkan kontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Kontribusi nyata dalam kegiatan bersama masyarakat menjadi bukti bahwa komunitas waria telah berupaya menjadi bagian dari warga Dusun Jetisharjo.

Kesulitan Dalam Proses Adaptasi dengan Masyarakat Dusun Jetisharjo

Komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah tidak serta merta mendapatkan penerimaan yang hangat dari seluruh warga Dusun Jetisharjo. Meskipun sebagian masyarakat menunjukkan sikap terbuka dan mendukung, namun tidak sedikit pula yang menunjukkan penolakan secara terbuka. Bentuk penolakan ini muncul dalam berbagai wujud mulai dari sikap enggan menyapa, menjauh saat bertemu, hingga adanya rasa keberatan terhadap keberadaan pondok pesantren waria di wilayah Dusun Jetisharjo. Hal ini menunjukkan bahwa proses penerimaan sosial terhadap komunitas waria masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks di masyarakat sekitar. Hal ini didukung juga oleh pernyataan Mbak Olla bahwa:

“Yaa namanya orang ya mas, kan pikirannya nggak bisa disama-ratakan semua. Ada yang bisa nerima kita dengan baik, ada juga yang masih belum bisa, bahkan ada yang terang-terangan nunjukin kalau mereka nggak suka. Waktu awal-awal kita pindah ke sini tuh kerasa banget mas, misalnya kalau kita jalan keluar buat belanja ke warung atau lewat depan rumah warga, ada aja yang pura-pura

nggak lihat, atau bahkan sengaja masuk ke rumah dulu padahal tadinya lagi duduk di depan. Kita sih awalnya mikir ya mungkin kebetulan aja, tapi lama-lama kok kejadian kayak gitu terus..." (wawancara dengan Mbak Olla, 17 Maret 2025)

Pernyataan Mbak Olla menggambarkan bahwa dinamika penerimaan masyarakat terhadap komunitas waria sangat beragam, dan tidak sepenuhnya berjalan mulus sejak awal. Dalam konteks ini, pengalaman serupa juga dirasakan oleh Mbak Novika, yang menunjukkan bahwa meskipun secara umum masyarakat bisa menerima keberadaan pondok pesantren, tetapi gesekan kecil tetap ada di awal proses adaptasi. Hal ini didukung juga oleh pernyataan Mbak Novika bahwa:

"Secara umum sih masyarakat bisa menerima, Mas, alhamdulillah banget. Tapi kalau secara pribadi ya pasti ada, Mas, apalagi waktu awal-awal *banget* kita baru pindah ke sini. Aku sendiri sempat ngerasain kayak disinisin gitu sama ibu-ibu warung depan. Padahal aku udah nyapa ramah, senyum, ngajak ngobrol pelan-pelan, tapi kayaknya responnya dingin, kayak dicuekin atau diliatin atas bawah gitu. Tapi aku coba untuk tetap positif aja, mungkin ibunya belum kenal aku, belum tahu aku siapa, atau mungkin memang butuh waktu buat mereka merasa nyaman. Aku percaya sih, namanya juga lingkungan baru ya. Kita juga yang harus nunjukin dulu sikap yang baik, sopan, nggak menyinggung, dan pelan-pelan akhirnya alhamdulillah jadi mulai cair juga. Jadi awalnya memang ada rasa-rasa nggak enak, tapi nggak sampai ke penolakan yang gimana-gimana. Lebih ke adaptasi aja sih, dan itu bagian dari proses kan." (wawancara dengan Mbak Novika, 17 Maret 2025)

Pernyataan Mbak Olla menggambarkan bahwa dinamika penerimaan masyarakat terhadap komunitas waria sangat beragam, dan tidak sepenuhnya berjalan mulus. Dalam konteks ini, pengalaman serupa juga dirasakan oleh Mbak Novika, yang menunjukkan bahwa meskipun secara umum masyarakat bisa menerima keberadaan mereka, namun gesekan kecil tetap ada di proses awal adaptasi. Pengalaman personal yang dialaminya menggambarkan bagaimana respon awal sebagian warga masih diliputi rasa canggung, prasangka atau bahkan ketidaktahuan terhadap siapa dan bagaimana komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah.

Kesulitan membangun kepercayaan dengan masyarakat sekitar juga turut dirasakan oleh komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah. Meski komunitas waria datang dengan tujuan yang positif, yaitu untuk belajar agama dan memperbaiki diri, tetapi tidak semua warga langsung menerima keberadaan mereka secara utuh. Kecurigaan, kesalahpahaman, dan anggapan miring kerap muncul sejak awal kedatangan mereka. Bentuk kesulitan tersebut tampak dari dua hal utama, yaitu adanya kecurigaan bahwa pondok pesantren waria dijadikan tempat berkumpulnya komunitas gay dan kekhawatiran bahwa keberadaan mereka dapat

memberikan pengaruh buruk bagi anak – anak.

Bentuk awal dari kecurigaan yang paling sering terdengar adalah anggapan bahwa pondok pesantren tersebut merupakan tempat berkumpulnya komunitas gay. Dugaan ini muncul karena identitas para santri sebagai waria masih sering disalahpahami dan disamaratakan dengan orientasi seksual tertentu. Di tengah lingkungan yang belum sepenuhnya akrab dengan keberagaman *gender*, asumsi negatif seperti ini menjadi tantangan tersendiri bagi para santri. Membangun kepercayaan di tengah lingkungan yang masih menyimpan stigma tentu bukan hal yang mudah karena membutuhkan waktu serta pendekatan yang sabar dan terbuka. Hal ini didukung oleh pernyataan Mba Olla bahwa:

“Waktu awal kami pindah ke tempat ini, jujur ya mas, yang paling kerasa itu justru susahnyanya bangun kepercayaan dari warga sekitar. Ada beberapa celetukan-celetukan yang, walaupun kesannya kayak bercanda, tapi di telinga kami tuh tetep aja nggak enak didengar. Misalnya ada yang nyeletuk gitu, 'tempatnyanya jangan-jangan buat pesta gay ya, kayak di berita-berita itu,' atau 'jangan-jangan nanti malah bawa pengaruh nggak bener buat anak-anak sini'." (wawancara dengan Mbak Olla, 17 Maret 2025)

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa sejak awal kedatangan komunitas waria di Dusun Jetisharjo, muncul berbagai celetukan bernada sinis dari sebagian warga. Beberapa dari mereka mencurigai bahwa pondok pesantren tersebut merupakan tempat berkumpulnya komunitas gay. Ucapan – ucapan tersebut nyatanya dirasakan menyakitkan oleh para santri. Menanggapi hal ini, pihak pondok pesantren memilih untuk tidak langsung bereaksi secara emosional, melainkan berupaya menjalin komunikasi secara perlahan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengundang warga untuk menyaksikan langsung kegiatan pondok. Dengan cara ini beberapa warga mulai memahami dan menunjukkan sikap yang lebih terbuka.

Selain menghadapi kecurigaan terhadap aktivitas pondok, komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah juga dihadapkan pada kekhawatiran warga yang menganggap keberadaan mereka dapat memberikan dampak negatif bagi anak – anak. Kekhawatiran ini menjadi salah satu bentuk penolakan tidak langsung yang muncul dalam interaksi sehari – hari. Hal ini diungkapkan oleh Mbak Novika yang menyampaikan bahwa:

“Salah satu yang paling sering aku dengar ya itu tadi, soal anak-anak. Jadi mereka takut anak-anaknya nanti jadi ‘bingung’, katanya. Maksudnya bingung soal identitas diri, soal mana laki-laki mana perempuan. Ada juga yang nyeletuk kayak gini, ‘jangan-jangan nanti anak-anak malah ikut-ikutan’, atau ‘takutnya nanti anak-anak jadi rusak karena sering lihat waria’. Padahal menurut aku ya itu pemikiran yang keliru banget.” (wawancara dengan Mbak Novika, 17 Maret 2025)

Pernyataan tersebut menggambarkan adanya kekhawatiran sebagian warga terhadap potensi pengaruh keberadaan komunitas waria terhadap anak – anak di lingkungan sekitar. Kekhawatiran muncul dalam bentuk celetukan yang menyiratkan ketakutan akan kebingungan identitas *gender* pada anak – anak, serta anggapan bahwa kehadiran waria dapat memberikan dampak buruk bagi perkembangan mereka. Ungkapan – ungkapan ini menjadi salah satu bentuk nyata penolakan tidak langsung yang dialami oleh komunitas waria, khususnya di tahap awal keberadaan mereka di Dusun Jetisharjo.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan proses adaptasi sudah dilakukan oleh komunitas waria, namun hasil penelitian masih menemukan adanya beberapa kesulitan yang dihadapi. Kesulitan yang ditemukan berupa penolakan awal dari sebagian masyarakat dan adanya pandangan negatif terhadap identitas mereka. Beberapa warga pada awalnya merasa canggung, heran, bahkan menolak keberadaan pondok pesantren. Pandangan ini harus membuat komunitas waria lebih berhati – hati dalam menampilkan diri. Sesuai dengan definisi kesulitan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2024), situasi yang mereka alami mencerminkan keadaan yang tidak mudah dan tidak lancar. Kesulitan berupa perasaan canggung, keraguan untuk diterima, hingga tekanan sosial, semuanya memperlihatkan bahwa proses adaptasi tidak berlangsung sederhana. Dalam konteks teori adaptasi Soekanto, hal ini menunjukkan bahwa proses menyesuaikan diri selalu diiringi dengan tantangan dan penolakan dari lingkungan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai proses adaptasi komunitas waria Pondok Pesantren Waria Al – Fatah dengan masyarakat Dusun Jetisharjo, dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi mereka berlangsung melalui upaya yang sistematis dan terbuka. Hal ini diwujudkan melalui pendekatan kultural berupa *sowan* kepada Ketua RT dan RW untuk meminta izin dan memperkenalkan diri. Selain itu, pihak pondok secara aktif mengundang warga dalam kegiatan syukuran dan pengajian, serta berpartisipasi langsung dalam rutinitas keagamaan dan kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti perayaan Hari Kemerdekaan dan Hari Raya Idul Adha. Upaya yang telah dilakukan menunjukkan bahwa proses adaptasi dilakukan dengan mengedepankan komunikasi, partisipasi, dan keterbukaan agar komunitas waria Pondok Pesantren Waria Al – Fatah dapat diterima sebagai bagian dari masyarakat.

Meskipun proses adaptasi telah dilakukan dengan terbuka, beberapa kesulitan akan tetap muncul. Pertama, adanya penolakan dari sebagian warga pada awal keberadaan pondok di

Dusun Jetisharjo. Penolakan ini muncul karena identitas pondok sebagai pesantren waria belum sepenuhnya bisa diterima oleh semua kalangan. Sebagian warga masih menunjukkan kecurigaan, misalnya dengan menganggap pondok sebagai tempat berkumpulnya komunitas gay. Selain itu, ada juga kekhawatiran bahwa keberadaan pondok dapat membawa pengaruh buruk bagi anak – anak di lingkungan sekitar. Pandangan seperti ini menjadi tantangan bagi komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah untuk benar – benar diterima secara utuh oleh masyarakat. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada pemilihan informan yang tersentralisasi pada perspektif internal yaitu pimpinan pondok, dua santri, dan Ketua RT. Studi ini belum secara komprehensif menjangkau perspektif kelompok warga yang bersikap resisten secara langsung. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu dengan memperluas informan dengan keterlibatan elemen masyarakat heterogeneous, melakukan evaluasi strategi adaptasi, hingga melakukan kajian komparatif strategi keruangan dan adaptasi komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitanya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Faidah, M. & Abdullah, H. (2013). “Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria”. *Jurnal Studi Gender Indonesia*, Vol.4, No.1, 1-14.
- KBBI. (2024). *Definisi Kesulitan*.
- Koeswinarno. (2004). *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKIS.
- Idrus, N. I., & Hymans, T. D. (2014). “Balancing Benefits and Harm: Chemical Use and Bodily Transformation Among Indonesia's Transgender Waria”. *International Journal of Drug Policy*, 25(4), 789-797.
- Istiqomah, Nisa. (2023). “Proses Adaptasi Kehidupan Sosial Waria Di Kelurahan Gunung Kelua Kota Samarinda”. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 11 (3): 218-230.
- Sa’dan, Masthuriyah. 2020. *Santri Waria Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al – Fatah Yogyakarta*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sears, D.O. (1985). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.

